

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tunanetra memiliki keterbatasan dalam kondisi fisiknya yaitu adanya hambatan penglihatan dalam melakukan segala aktivitas sehari-hari, tunanetra menggunakan pendengaran, perabaan dan penciuman dalam menjalankan aktivitasnya. Pada dasarnya anak tunanetra sama dengan anak-anak yang lain pada umumnya seperti kebutuhan jasmani dan rohani, akan tetapi yang membedakan antara anak tunanetra dengan anak lainnya adalah kelainan atau gangguan yang disandangnya.

Anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam menerima rangsangan atau informasi dari luar dirinya melalui indera penglihatannya, maka pengenalan atau pengertian terhadap dunia luar anak, tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh. Sehingga perkembangan kognitif anak tunanetra cenderung terhambat dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Hal ini disebabkan perkembangan kognitif tidak saja dengan kecerdasan atau kemampuan intelegensinya, tetapi juga dengan kemampuan indera penglihatannya.¹

Indera penglihatan ialah salah satu indera penting dalam menerima informasi yang datang dari luar dirinya. Sekalipun cara kerjanya dibatasi oleh ruang, indera ini mampu mendeteksi objek pada jarak jauh. Melalui indera penglihatan seseorang mampu melakukan pengamatan terhadap dunia sekitar, tidak saja pada bentuknya

¹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 67.

(pada objek berdimensi dua) tetapi juga pengamatan dalam (pada objek berdimensi tiga), warna, dan dinamikanya. Melalui indera ini pula sebagian besar rangsangan atau informasi akan diterima untuk selanjutnya diteruskan otak, sehingga timbul kesan atau persepsi dan pengertian tertentu terhadap rangsangan tersebut. Melalui kegiatan-kegiatan yang bertahap dan terus menerus seperti inilah yang pada akhirnya mampu merangsang pertumbuhan dan perkembangan kognitif seseorang sehingga mampu berkembang secara optimal.²

Penerimaan rangsangan hanya dapat dilakukan melalui pemanfaatan indera-indera lain di luar indera penglihatannya. Namun karena dorongan dan kebutuhan anak untuk tetap mengenal dunia sekitarnya, anak tunanetra biasanya menggantikannya dengan indera pendengaran sebagai saluran utama penerima informasi. Sedangkan indera pendengaran hanya mampu menerima informasi dari luar yang berupa suara. Berdasarkan suara, seseorang hanya akan mampu mendeteksi dan menggambarkan tentang arah, sumber, jarak suatu objek informasi; tentang ukuran dan kualitas ruangan, tetapi tidak mampu memberikan gambaran yang konkret mengenai bentuk, kedalaman, warna, dan dinamikanya. Tunanetra juga akan mengenal bentuk, posisi, ukuran, dan perbedaan permukaan melalui perabaan. Melalui bau yang diciturnya ia dapat mengenal seseorang, lokasi objek, serta membedakan jenis benda. Walaupun sedikit perannya melalui pengecap, tunanetra juga dapat mengenal objek melalui rasanya walaupun terbatas. Karena itu bagi anak tunanetra setiap bunyi yang didengarnya, bau yang diciturnya, kualitas kesan yang

² *Ibid.*, hlm. 67.

dirabanya, dan rasa yang dicecapnya memiliki potensi dalam pengembangan kemampuan kognitifnya. Implikasinya, kebutuhan akan rangsangan sensoris bagi anak tunanetra harus benar-benar diperhatikan agar ia dapat mengembangkan pengetahuannya tentang benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang ada dilingkungannya.³

Hambatan penglihatan yang dimiliki oleh anak tunanetra dalam melakukan aktivitas sehari-hari dengan menggunakan indera pendengaran, perabaan, penciuman serta pengecapan sebagai media untuk mengenal lingkungan dalam memperoleh informasi. Sehingga, anak tunanetra sering mempunyai pengertian yang tidak lengkap terhadap suatu objek, variasi pengalaman yang diperoleh anak tunanetra menjadi tidak selengkap anak normal. Masing-masing tunanetra juga mempunyai variasi pengalaman sendiri-sendiri. Tunanetra sering melakukan *verbalism* yang dimana anak tunanetra memiliki kepercayaan terhadap suatu kata atau kelompok kata yang tidak didukung dengan pengalaman penginderaan. Sehingga hal ini menyebabkan anak tunanetra kurang tepat dalam melakukan gerakan karena sesuai dengan apa yang mereka peroleh.

Tanpa penglihatan, perkembangan motorik dari anak tunanetra cenderung lambat. Sebelum melakukan gerakan sesuai dengan lingkungannya, maka ia harus mengetahui terlebih dahulu bagian tubuhnya, mengetahui arah, literalitas, posisi dan

³ *Ibid.*, hlm. 68.

ruang, serta keterampilan seperti duduk, berdiri ataupun berjalan.⁴ Untuk mewujudkan gerakan secara optimal, maka anak tunanetra perlu perhatian khusus dibandingkan dengan anak normal dengan mengajarkan serta membimbing anak tunanetra secara berulang-ulang sehingga anak tunanetra dapat memahami apa yang dikerjakannya.

Anak tunanetra mempunyai kewajiban yang sama seperti anak normal pada umumnya dalam hal melaksanakan ibadah, khususnya ibadah shalat seperti bacaan dan gerakan shalat, karena shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan tanpa dapat diwakilkan oleh siapapun. Oleh karena itu, anak harus diberikan tuntunan tentang shalat sedini mungkin. Sesuai dengan perkembangan intelektualnya (berpikirnya) yang terungkap dalam kemampuan berbahasa, yaitu sudah dapat membentuk kalimat, mengajukan pertanyaan dengan kata-kata, maka pada usia tujuh tahun anak sudah dapat diajarkan syahadat, bacaan dan gerakan salat, doa-doa dan Al-Qur'an. Mengajarkan salat pada usia ini dalam rangka memenuhi tuntunan Rasulullah, yaitu bahwa orangtua harus menyuruh anaknya salat pada usia tujuh tahun. Dengan demikian, mengajarkan bacaan dan gerakan salat pada usia ini adalah dalam rangka mempersiapkan dia untuk dapat melaksanakan salat pada usia tujuh tahun tersebut.⁵

⁴ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: LPSP3 UI, 2009), hlm. 62.

⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung:Rosda, 2014), hlm. 177.

Sebagaimana yang Allah jelaskan dalam firmanNya Surah Thaha: 13-14 yaitu:

وَأَنَا أَحْتَرِّتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَى ﴿١٣﴾ إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي
وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: “ Dan aku telah memilih kamu, Maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.”⁶

Diperkuat dengan hadis riwayat Muslim yang artinya:

Dari Abu Hurairah r.a., katanya: “Ada seorang lelaki buta matanya datang kepada Nabi s.a.w. lalu berkata: “Ya Rasulullah, saya ini tidak mempunyai seorang pembimbing yang dapat membimbing saya untuk pergi ke masjid,” lalu ia meminta kepada Rasulullah s.a.w. supaya diberi kelonggaran padanya. Setelah orang itu menyingkir, lalu beliau s.a.w. memanggilnya dan berkata kepadanya: “Adakah engkau mendengar azan shalat?” Orang itu menjawab: “Ya, mendengar.” Beliau s.a.w. bersabda lagi: “Kalau begitu, kabulkanlah isi azannya itu.”⁷

Berdasarkan ayat dan hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah memerintahkan kepada seluruh hamba-Nya untuk melaksanakan shalat tanpa terkecuali baik dalam keadaan dan kondisi apapun. Jadi anak tunanetra memiliki kewajiban yang sama dengan anak normal pada umumnya untuk melaksanakan shalat sesuai dengan syariat Islam ketika mereka telah mengetahui dan sudah baligh sehingga hukumnya wajib tanpa adanya ruksyah. Bahwa orang yang buta pun memiliki kewajiban untuk melaksanakan shalat di masjid karena ia telah dibebani

⁶ Al-Mumayyaz, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bekasi: Cipta Bagus Segera, 2014), hlm. 313.

⁷ Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Solo: Pustaka Arafah, 2015), hlm. 511.

kewajiban untuk memenuhi panggilan adzan tersebut. Untuk itu diperlukan bimbingan shalat bagi anak tunanetra untuk menuntunnya mengetahui tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakannya.

Anak tunanetra yang mengalami hambatan penglihatan, untuk memperoleh informasi dapat mempergunakan indera-indera yang masih berfungsi khususnya pendengaran dan perabaan. Indera-indera tersebut tidak dapat secara cepat dan menyeluruh dalam memperoleh informasi, karena tidak mampu melihat objek secara jelas seperti anak normal pada umumnya. ketidakmampuan tersebut membuat anak tunanetra itu harus secara berulang-ulang untuk dilatih. Sehingga dibutuhkannya bimbingan untuk mengajarkan tata cara shalat.

Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁸ Bimbingan dan konseling tekanannya pada upaya pencegahan munculnya masalah pada diri seseorang. Dengan demikian bimbingan keagamaan merupakan proses untuk membantu seseorang agar: (1) memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang (kehidupan) beragama, (2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, (3) mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragama Islam) itu, yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia dunia dan akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang

⁸ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 61.

berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, tidak menjalankan perintah Allah sebagaimana mestinya dan sebagainya).⁹

Begitupun dengan anak tunanetra yang berhak mendapatkan kesempatan untuk mempelajari, mengetahui, memahami ajaran agama yang merupakan pedoman bagi kehidupan manusia pada umumnya. Tetapi anak tunanetra mengalami kesulitan dalam memahami ajaran agama dikarenakan daya pandang mereka terbatas. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan keagamaan bagi anak tunanetra untuk membantu mereka dalam memahami ajaran agama secara benar terutama tentang kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat, membaca Al-Qur'an, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya.

Berdasarkan observasi awal penelitian, melalui pengamatan yang dilakukan di Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra Palembang bahwa di panti tersebut terdapat sekolah, asrama, musholah, ruang seni, ruang *massage* yang merupakan sebagai tempat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak tunanetra dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan salah satunya seperti kegiatan keagamaan yang mencakup tentang fiqh, membaca Al-Qur'an, ibadah kemasyarakatan dan lain-lain. Musholah yang dijadikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan keagamaan tersebut seperti praktek ibadah shalat yang merupakan wadah bagi anak tunanetra untuk melaksanakan ibadah shalat. Dari informasi yang diperoleh dari salah satu anak Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra Palembang bahwa mengenai tata cara berwudhu, bacaan shalat, gerakan shalat seperti ruku', tasyahud awal, tasyahud

⁹ *Ibid.*, hlm. 61-62.

akhir yang masih belum dimengerti, kurangnya kemampuan dalam mengatur shaf shalat, dari segi bacaan shalat yang masih kurang tepat contoh terbata-bata dan lupa. Berbagai permasalahan peribadatan yang dialami anak tunanetra karena hambatan penglihatan yang membuat anak tunanetra cenderung lambat dalam memahami bacaan dan gerakan yang diajarkan oleh ustad sebagai pembimbing atau guru agama. Sehingga diperlukannya kesabaran yang *extra* untuk membimbing dan mengajarkan anak tunanetra dalam pelaksanaan ibadah shalat dibandingkan anak normal pada umumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian **“Bimbingan Keagamaan Bagi Anak Tunanetra Dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat di Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra Palembang”**.

B. Batasan Masalah

Penelitian yang dilakukan di Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra Palembang, untuk menghindari perluasan masalah, maka dalam melakukan penelitian Bimbingan Keagamaan bagi Anak Tunanetra dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat diberikan batasan masalah yang merupakan fokus masalah pada bimbingan syariah yaitu ibadah shalat tentang praktek wudhu, bacaan dan gerakan shalat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Program-program apa saja yang dilakukan Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra Palembang dalam membimbing pelaksanaan ibadah shalat bagi anak tunanetra ?
2. Bagaimana proses bimbingan keagamaan terhadap anak tunanetra dalam pelaksanaan ibadah shalat di Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra Palembang ?
3. Bagaimana pelaksanaan ibadah shalat yang dilakukan oleh anak tunanetra di Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra Palembang ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian:
 - a. Untuk mengetahui program-program apa saja yang dilakukan Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra Palembang dalam membimbing pelaksanaan ibadah shalat bagi anak tunanetra.
 - b. Untuk mengetahui proses bimbingan keagamaan terhadap anak tunanetra dalam pelaksanaan ibadah shalat.
 - c. Untuk mengetahui pelaksanaan ibadah shalat yang dilakukan oleh anak tunanetra.
2. Kegunaan Penelitian:
 - a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan dan kajian pengembangan ilmu bimbingan penyuluhan Islam, khususnya bimbingan keagamaan bagi anak tunanetra.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra Palembang agar dapat memberikan bimbingan keagamaan dengan menggunakan metode yang tepat sehingga apa yang diberikan dapat diterima dan dipahami dengan baik bagi anak tunanetra.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi guru dalam meningkatkan bimbingan keagamaan bagi anak tunanetra dalam pelaksanaan ibadah shalat.
- 3) Untuk penelitian berikutnya yang akan mengembangkan, mengkaji, menganalisis dan meneliti bimbingan keagamaan bagi anak tunanetra sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi nantinya.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis ada beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti, antara lain:

Skripsi Sri Lestari yang berjudul *“Metode Bimbingan Keagamaan Pada Siswa Tunanetra (Studi pada Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 3*

Yogyakarta)”.¹⁰ Hasil penelitian ini mengetahui metode yang digunakan pada bimbingan keagamaan di SLBN 3 Yogyakarta. Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di sini pembimbing menggunakan beberapa metode diantaranya: (a) metode kelompok yang meliputi ceramah dan metode tanya jawab, (b) metode individual yang meliputi metode praktek, metode menghafal pemberian tugas, metode pembiasaan dan metode suri tauladan. Dari beberapa metode di atas yang dominan digunakan oleh seseorang pembimbing adalah metode ceramah dan praktek, ini dilihat dari kondisi siswa yang mengalami keterbatasan penglihatannya. Walaupun metode ceramah kadang-kadang membosankan akan tetapi metode ini tidak dapat ditinggalkan begitu saja dalam proses bimbingan atau belajar mengajar. Yang membedakan antara metode yang digunakan pada siswa normal dan siswa tunanetra terletak pada metode prakteknya.

Skripsi Eko Suwarti yang berjudul “*Pengaruh Bimbingan Islam Terhadap Perkembangan Ibadah Shalat Warga Binaan Lapas Wanita Klas II A Palembang*”.¹¹ Hasil penelitian ini bahwa warga binaan lapas wanita klas II A Palembang, melakukan ibadah shalat lima waktu dengan rajin walaupun ada yang belum sempurna. Warga binaan tidak saling menghina atau mencaci maki sesama warga binaan dalam melakukan hal shalat, mereka malah saling membantu apabila ada kawan mereka yang tidak mengetahui dalam menjalankan ibadah shalat, bagi mereka

¹⁰ Sri Lestari, *Metode Bimbingan Keagamaan Pada Siswa Tunanetra (Studi pada Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 3 Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, 2008), hlm. xi.

¹¹ Eko Suwartadi, *Pengaruh Bimbingan Islam Terhadap Perkembangan Ibadah Shalat Warga Binaan Lapas Wanita Klas II A Palembang*, (Palembang: Fakultas Dakwah, 2010), hlm. xiii.

semua yang ada di Lapas adalah sama yaitu ingin merubah atau menghapus masa lalu yang kelam yang mereka lakukan sebelumnya, dan mengganti dengan amalan-amalan yang baik.

Skripsi Esa Satria Utama yang berjudul “*Aktivitas Bimbingan Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa Sekolah Luar Biasa-A Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra (SLB-A PRPCN) Palembang*”.¹² Hasil penelitian ini meningkatkan faktor pendukung dalam kegiatan bimbingan Islam pada Sekolah Luar Biasa-A Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra yaitu petugas atau pembimbing berkepribadian baik, materi yang disampaikan menarik, materi yang disampaikan mudah dipahami dan materi yang disampaikan ada hubungannya dengan agama sedangkan yang menjadi penghambat Bimbingan dan Penyuluhan Islam di SLB-A PRPCN Palembang, adalah faktor jasmani, psikologi, dan keluarga.

Ridha Annisa yang berjudul “*Meningkatkan Pelaksanaan Tatacara Shalat Melalui Metode Kinestetik Bagi Siswa Tunanetra (Single Subject Research di SLB Wacana Asih Padang)*”.¹³ Hasil penelitian yang dilakukan di SLB Wacana Asih Padang yang bertujuan untuk meningkatkan pelaksanaan tatacara shalat bagi siswa tunanetra kelas V. Penelitian ini dilakukan dengan tiga fase, yaitu fase baseline (A1) sebelum diberikan intervensi, fase intervensi yaitu memberikan perlakuan, dan terakhir fase baseline (A2) setelah diberikan perlakuan. Pada fase baseline (A1)

¹² Esa Satria Utama, *Aktivitas Bimbingan Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa Sekolah Luar Biasa-A Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra (SLB-A PRPCN) Palembang*, (Palembang: Fakultas Dakwah, 2008), hlm. xi.

¹³ Ridha Annisa, *Meningkatkan Pelaksanaan Tatacara Shalat Melalui Metode Kinestetik Bagi Siswa Tunanetra (Single Subject Research di SLB Wacana Asih Padang)*, Volume 05 Number 01, Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 2016.

pengamatan dilakukan sebanyak delapan kali, dengan penilaian pelaksanaan tatacara shalat siswa tunanetra x dengan tepat berkisar antara 36%-73%. Pada fase intervensi (B) pengamatan dilakukan sebanyak Sembilan kali dengan pelaksanaan tatacara shalat siswa tunanetra x dengan tepat berkisar 45%-90% dengan level rentang pelaksanaan tatacara shalat siswa meningkat. Pada fase baseline (A2) pengamatan dilakukan sebanyak lima kali dengan pelaksanaan tatacara shalat siswa tunanetra x berkisar antara 55%-90% dengan level perubahan pelaksanaan tatacara shalat siswa tunanetra x meningkat dan stabilitas datanya tidak stabil.

Lina Hadiawati yang berjudul "*Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di Kelas X Dan XI Smk Plus Qurrota `Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)*".¹⁴ Hasil penelitian ini untuk mengetahui keterkaitan antara pembinaan keagamaan dengan kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat wajib yang dilaksanakan di SMK Plus Qurrota A'yun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. Penelitian bertolak dari pemikiran bahwa untuk mencapai keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran PAI tidak akan terlepas dari pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, meliputi: Bimbingan cara beribadah, pemahaman agama dan pemahaman diri terhadap tata cara shalat, serta pembinaan agar faham dalam kegiatan keagamaan baik di sekolah, lingkungan, dan di masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu tertuju pada pemecahan masalah untuk

¹⁴ Lina Hadiawati, *Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di Kelas X Dan XI Smk Plus Qurrota `Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)*, Volume 02 Number 01, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 2008.

memperoleh datanya, penulis mempergunakan teknik observasi dan wawancara. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa siswa dapat melaksanakan pembinaan keagamaan siswa adanya keterbiasaan maka ia akan terbiasa untuk melaksanakan shalat tanpa adanya dorongan dan ajakan dari orang lain, siswa tersebut akan sadar dengan sendirinya karena keterbiasaannya.

Berdasarkan penelitian di atas, ada perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas, yaitu penulis membahas tentang bimbingan keagamaan anak tunanetra yang berlokasi pada salah satu panti di Kota Palembang. Sedangkan penelitian di atas metode bimbingan keagamaan pada anak tunanetra yang ada di sekolah, bimbingan islam pada anak tunanetra, bimbingan keagamaan warga binaan lapas wanita, dan pembinaan ibadah shalat di sekolah. Persamaan dalam penelitian ini adalah bimbingan keagamaan dan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

F. Kerangka Teori

1. Bimbingan Keagamaan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris berasal dari kata kerja *“to guide”* artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi kata *“guidance”* berarti pemberian petunjuk; pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.¹⁵

Keagamaan berasal dari kata agama yang diawali dengan kata ke dan diakhiri dengan imbuhan an merupakan suatu istilah yang biasa kita pakai sehari-

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 3.

hari. Agama merupakan sistem kepercayaan terhadap Tuhan beserta unsur didalamnya, yang berisikan norma dan nilai yang wajib dijalankan dan dijauhi oleh setiap penganutnya.¹⁶ Jadi, bimbingan keagamaan adalah pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain dalam kepercayaan kepada Tuhan.

Bimbingan kepada orang lain tentang tuhan, harus dilakukan dengan cara atau metode yang tepat. Adapun metode bimbingan agama Islam dapat diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi. Pengelompokannya yaitu: pertama, metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, dan kedua, metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung. Maka untuk lebih jelasnya akan dikemukakan secara rinci metode bimbingan agama Islam ini menurut Faqih dalam buku bimbingan dan konseling Islam menyatakan sebagai berikut:¹⁷

a. Metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi dua metode, yaitu metode individual dan metode kelompok:

¹⁶ Tiara Nurfalaah dkk, *Kesehatan Mental*, (Palembang: Noer Fikri, 2015), hlm. 37.

¹⁷ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UI Press, 2001), hlm.

1) Metode Individual

Pembimbing dalam metode individual melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik:

- a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog secara langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing;
- b) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilakukan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya;
- c) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.¹⁸

Jadi, dengan beberapa teknik yang dijelaskan di atas, peneliti hanya menggunakan satu teknik saja yaitu percakapan pribadi dalam bimbingan keagamaan bagi anak tunanetra dalam pelaksanaan ibadah shalat.

2) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik, yaitu:

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 57.

- a) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang memiliki masalah yang sama;
- b) Karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya;
- c) Sosiodrama, yakni bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis);
- d) Psikodrama, bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis);
- e) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dan konseling dengan memberikan materi bimbingan dan konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.¹⁹

Sehingga dengan beberapa teknik yang dijelaskan di atas, peneliti hanya menggunakan satu teknik saja yaitu *group teaching* dalam bimbingan keagamaan bagi anak tunanetra dalam pelaksanaan ibadah shalat.

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 57.

massal. Metode individual, yakni melalui surat menyurat, telepon, dan sebagainya. Metode kelompok atau massal yakni melalui papan bimbingan, melalui surat kabar atau majalah, brosur, radio (media audio), dan televisi.²⁰ Jadi, dengan metode tidak langsung peneliti hanya menggunakan metode melalui media audio dalam bimbingan keagamaan bagi anak tunanetra dalam pelaksanaan ibadah shalat.

Dengan demikian, ada beberapa metode dan teknik yang dijelaskan di atas, peneliti hanya berfokus dengan beberapa teknik dalam bimbingan keagamaan bagi anak tunanetra dalam pelaksanaan ibadah shalat yaitu percakapan pribadi, *group teaching* dan media audio.

2. Anak Tunanetra

Anak tunanetra adalah anak yang memiliki hambatan dalam penglihatan yang sedemikian rupa. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu buta total (*blind*) dan kurang awas (*low vision*). Menurut Kaufman dan Hallahan tunanetra adalah anak yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada anak tunanetra adalah media yang digunakan bersifat tactual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan *Braile*,

²⁰ *Ibid.*, hlm. 56.

gambar timbul, benda model dan benda nyata, sedangkan media yang bersuara adalah radio, *tape recorder*, VCD, DVD, televisi dan sebagainya.²¹

Berdasarkan acuan tersebut, anak tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Buta

Dikatakan buta jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar ($\text{visusnya} = 0$).

b. *Low Vision*

Bila anak masih mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari $6/21$, atau jika anak hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar.²²

G. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya.²³ Sumber data primer dikumpulkan langsung dari kepala

²¹ Dedy Kustawan, *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima, 2013), hlm. 22.

²² Sutjihati Somantri, *op.cit.*, hlm. 66.

²³ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 138.

koordinator, pengurus, guru dan anak tunanetra di Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra Palembang.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data.²⁴ Sumber data sekunder dalam penelitian ini melalui buku-buku, dokumentasi dan artikel yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

2. Subjek Penelitian

Tabel 1.1
Subjek Penelitian

NO	SUBJEK PENELITIAN	JUMLAH
1.	Kepala Koordinator	1
2.	Pengurus	1
3.	Guru	2
	TOTAL	4

Adapun kriteria pengambilan subyek penelitian adalah:

a. Kepala Koordinator

1. Sebagai pegawai tetap di panti
2. Masa jabatannya

b. Pengurus

1. Sebagai pegawai tetap di panti
2. Masa jabatannya 3 tahun

²⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm .62.

c. Guru

1. Sebagai pengajar tetap di panti
2. Masa jabatannya 12-14 tahun

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.²⁵ Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi untuk mengamati program, proses pembelajaran, pelaksanaan ibadah shalat dan kondisi anak tunanetra di Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra Palembang.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung.²⁶ Dalam hal ini menggunakan metode wawancara untuk memperoleh informasi tentang program Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra Palembang dalam membimbing pelaksanaan ibadah shalat, proses bimbingan keagamaan

²⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 52.

²⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 372.

terhadap anak tunanetra dalam pelaksanaan ibadah shalat, dan pelaksanaan ibadah shalat yang dilakukan oleh anak tunanetra di Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra Palembang.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.²⁷ Dalam hal ini untuk memperoleh data berupa catatan dan foto-foto kegiatan pelaksanaan ibadah shalat anak tunanetra di Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra Palembang.

4. Analisis Data

Analisis data bermaksud atas nama mengorganisasikan data, data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, dan lain-lain, dan pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan memberikan suatu kode tertentu dan mengkategorikannya, pengelolaan data tersebut bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.²⁸ Sehingga mudah untuk dipahami bagi diri sendiri maupun orang lain. Semua data tersebut dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan

²⁷ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *op.cit.*, hlm. 69.

²⁸ Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: GP Press, 2009), hlm. 137.

penelitiannya, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata apan yang melatarbelakangi responden berperilaku (berpikir, berperasaan, dan bertindak).²⁹ Dengan menggunakan teknik analisis data yaitu model Miles dan Huberman menegaskan, bahwa dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti interviu, observasi, kutipan, dan sari dari dokumen, catatan-catatan melalui *tape*; terlihat lebih banyak berupa kata-kata daripada angka. Oleh karena itu, data tersebut harus “diproses” dan dianalisis sebelum dapat digunakan. Peneliti melakukan tiga kegiatan analisis data secara serempak, yaitu:³⁰

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan penstransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tulis lapangan (*written-up field notes*). Peneliti memilih data mana akan diberi kode, mana yang ditarik keluar, dan pola rangkuman sejumlah potongan atau apa pengembangan ceritanya merupakan pilihan analitis.

2. Data *Display*

Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengampilan tindakan. Data *display* dari suatu fenomena akan membantu seseorang

²⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *op.cit.*, hlm. 130.

³⁰ Muri Yusuf, *op.cit.*, hlm. 407-409.

memahami apa yang terjadi atau mengerjakan sesuatu. Kondisi yang demikian akan membantu pula dalam melakukan analisis lebih lanjut berdasarkan pemahaman yang bersangkutan.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, *display* data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti berpeluang menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksi kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi, sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Bila proses siklus interaktif ini berjalan dengan kontinu dan baik, maka keilmiahannya hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian.³¹

Dalam penelitian ini, penulis mengolah data dan mengorganisasikan temuan data dari pengamatan, hasil wawancara, serta dokumentasi yang terkait dengan bimbingan keagamaan bagi anak tunanetra dalam pelaksanaan ibadah shalat di Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra Palembang. Pengolahan data dilakukan secara sistematis dan penulis menganalisis dengan metode yang digunakan, yakni metode bimbingan keagamaan yang memiliki beberapa klasifikasi.

³¹ Iskandar, *op.cit.*, hlm. 142.

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, bab ini berisi konsep dan teori-teori yang mendukung seperti teori para ahli, tokoh dalam bidang konseling yang terkenal. Teori yang berkaitan dengan topik kerangka pemikiran tentang bimbingan keagamaan bagi anak tunanetra dalam pelaksanaan ibadah shalat di Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra Palembang.

BAB III Deskripsi Wilayah Penelitian, bab ini menjelaskan terkait dengan gambaran umum obyek penelitian dan kondisi lapangan berupa sejarah singkat, visi, misi, tujuan dan sasaran, struktur organisasi, kedudukan, tugas pokok dan fungsi, sarana dan prasana di Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra Palembang.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini menjelaskan bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan menggunakan metode sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

BAB V Penutup, bab ini merupakan bab terakhir, yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.